

# EKSISTENSI BUDAYA PRA-NEOLITIK DI SITUS PRASEJARAH BONTOCANI SULAWESI SELATAN

## *The Existence of Pre-Neolithic Culture In Bontocani Prehistoric Sites South Sulawesi*

**Ratno Sardi M.**

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan  
Jln. Pajjaiyang No. 13, Sudiang Raya, Makassar  
nuno.balar@hotmail.com

Naskah diterima : 5 Juli 2016, direvisi : 24 Agustus 2016, disetujui : 12 Oktober 2016

### **Abstrak**

Salah satu cara untuk mengetahui keberadaan manusia prasejarah adalah dengan melihat tinggalan budaya materinya, seperti sebaran alat-alat batu dan seni lukis cadas yang masih ada hingga saat ini. Kawasan Situs Bontocani saat ini terbagi atas dua wilayah situs, antara lain Situs Gua Batti dan situs gua-gua Pattuku. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penemuan alat-alat batu seperti alat serpih, alat serut, mata panah (*maros point*), batu inti, alat tulang, arang dan kerang yang ditemukan di kedua situs. Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi arkeologis Situs Gua Batti dan Situs Gua-gua Pattuku, menambah perbendaharaan situs pra-neolitik di Sulawesi Selatan dan menjadi bahan acuan untuk penelitian berikutnya sampai pada tahap pelestarian. Titik klimaks penelitian ini adalah untuk menelusuri kemungkinan adanya keterkaitan antara Situs Gua Batti dan situs gua-gua Pattuku melalui temuan permukaan dan tidak menutup kemungkinan menjadi benang merah penghubung jalur migrasi manusia pengusung budaya pra-neolitik di Sulawesi Selatan. Namun permasalahan yang muncul kemudian adalah apakah ada keterkaitan budaya antara situs gua Batti dan situs Gua-gua Pattuku. Selain itu, benarkah situs Gua Batti dan situs gua-gua Pattuku pernah menjadi kawasan hunian di masa pra-neolitik. Melalui berbagai data lapangan, penulis akan menjelaskan secara empiris keberadaan budaya pra-neolitik di situs Bontocani. Tentunya, dengan bertumpu pada teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti-peneliti terdahulu seperti; Paul dan Fritz Sarasin, van Stein Callenfels, van Heekeren, Soejono serta pengalaman peneliti lain dalam merangkai jejak budaya Pra-neolitik di Situs Bontocani, Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** budaya, pra-neolitik, alat batu, bontocani

### **Abstract**

*One way to determined the former presence of prehistoric humans is to look at the remains of their material culture, as seen in the distribution of stone tools and rock paintings that have survived to the present day. The Bontocani site area is currently divided into two localities, Gua Batti and the Pattuku cave sites. Prehistoric human occupation here is proven by the numerous remains such as flake tools, scrapers, arrowheads (maros points), cores, bone tools, charcoal and shells found at both localities. In general terms, the research aim is to determine the archaeological potential of Gua Batti and the Pattuku cave sites so as to enrich the repertoire of pre-neolithic sites in South Sulawesi and to provide a reference point for follow-up research and site preservation. The main purpose of the research was to use surface survey data to explore the possibility of a connection between Gua Batti and the Pattuku cave sites, which may mark one of the pathways in the network of migratory routes taken by pre-neolithic culture bearers in South Sulawesi. While the purpose of this exercise was to establish a correlation between Gua Batti and the Pattuku cave sites, the finding that clearly emerged was that these caves served as residential places during the pre-neolithic period. Despite the variability of the field data, the author's empirical explanation for these field data is the former presence of pre-neolithic culture in the Bontocani site area, when viewed in the context of the theories of earlier researchers such as Paul and Fritz Sarasin, Van Stein Callenfels, van Heekeren, Soejono and other authors.*

**Keywords:** culture, pre-neolithic, stone tools, bontocani

## PENDAHULUAN

Kelompok masyarakat (*bands*) pra-neolitik pada umumnya belum mengenal agrikultur dan peternakan, walaupun telah mengenal cara bercocok tanam secara tidak langsung, dengan cara merambah hutan dan pada akhirnya bermukim di wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Mereka tetap mengandalkan perkakas dari batu untuk melakukan aktivitas perburuan. Ketika manusia pendukung sebuah kebudayaan telah tiada maka satu-satunya cara untuk merekonstruksi sistem ide dan tingkah laku mereka adalah dengan membaca artefak/kebudayaan materi yang mereka tinggalkan (Ihsan, 2009).

Periodisasi masa prasejarah, unsur pra-neolitik umumnya berupa peralatan mikrolit yang ditemukan di beberapa kelompok bercampur dengan unsur-unsur budaya seperti maros point dan bilah. Pra-neolitik Indonesia menjelaskan proses neolitisasi melalui pengenalan unsur-unsur neolitik yang meliputi aspek teknologi (pengenalan batu pipisan dan batu giling sebagai alat untuk menghancurkan biji-bijian atau untuk meramu zat pewarna) (Ihsan, 2009). Dalam fase ini, kemampuan manusia telah mengalami perkembangan dalam membuat alat berburu terlihat lebih baik dan efisien dibandingkan dengan masa paleolitik yang jika dilihat dari teknologi pada umumnya masih cenderung kasar dan tidak mengalami perubahan bentuk dalam waktu perkembangan yang panjang (Yondri, 2010). Seiring dengan perkembangan dan munculnya gagasan-gagasan baru serta teknologi yang terus berkembang, maka manusia prasejarah tidak hanya membuat alat-alat batu sederhana, akan tetapi telah mengenal teknik pembuatan alat batu yang lebih kompleks (Ferdianto, 2010).

Sebelum kita sampai pada proses penelusuran jejak keberadaan pengusung budaya pra-neolitik, akan lebih sah jika kita mengetahui sekelumit sejarah perkembangan penelitiannya. Jauh sebelum masa kini, tepatnya pada tahun 1902 dan 1903, Sarasin bersaudara (Paul dan Fritz Sarasin) melaksanakan ekspedisi ke Sulawesi dengan maksud menemukan dan mencatat situs-situs prasejarah. Mereka mengadakan survei di barisan pegunungan yang bersanding dengan Sungai Moncong sebelah timur dan wilayah Camba di sebelah selatan Pulau Sulawesi. Di daerah yang sama, di Gua Balisao dan Gua Payung Cakondo Ululeba, mereka berhasil menemukan lancipan-lancipan dengan tepian bergerigi dan beralas cekung. Mereka menafsirkan temuan-temuan tersebut sebagai mata panah bergerigi (Forestier, 2007). Setelah penemuan awal ini, banyak situs lain yang menghasilkan temuan lancipan panah yang serupa. Pada tahun 1933, Van Stein Callenfels telah melakukan survei di gua-gua lain, seperti Gua Ara (Tomatoa Kacicang), tempat ia menemukan lancipan-lancipan yang sama (Hakim, 2014).

Penjelasan yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, memperlihatkan adanya aktivitas berburu antara satu gua dengan gua lainnya yang berada di kawasan pegunungan gamping (*karst*) di Sulawesi Selatan. Penemuan tersebut dibuktikan dengan adanya temuan mata panah yang digunakan untuk berburu. Pada tahun 1947, van Hekereen melakukan ekskavasi di Gua Bola Batu dekat Bajo, Barebo, Bone. Dalam ekskavasi tersebut mereka menemukan alat litik berupa mikrolit, lancipan *pirri* (Penduduk asli Australia menyebut alat runcing, berbentuk segitiga yang di pangkas pada satu permukaan), alat bergerigi, pisau bilah, alat tulang, alat tusuk serta serut.

Penelitian budaya prasejarah di Sulawesi Selatan tidak berhenti hanya di masa awal tahun 90-an saja. Tahun 2007 Balai Arkeologi Makassar mendapat informasi dari tim peneliti biologi LIPI dan Perancis. Mereka telah melakukan observasi di gugusan karst Bontocani dan secara tidak sengaja menemukan lukisan dinding di gua yang mereka kunjungi. Berdasarkan informasi tersebut, sejak tahun 2009 hingga saat ini tim peneliti Balai Arkeologi Makassar melakukan survei dan ekskavasi di kawasan karst Bontocani, Bone. Dari penelitian tersebut, ditemukan berbagai jenis artefak yang berciri khas budaya pra-neolitik dan tidak menutup kemungkinan satu zaman dengan situs-situs pra-neolitik lainnya yang berada di Sulawesi Selatan (Hakim, 2014). Penelitian arkeologi prasejarah yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, masih terfokus pada situs-situs di wilayah Maros, Pangkep, Bantaeng, Selayar, Bulukumba dan Soppeng saja, sehingga masih sulit menemukan benang merah jejak budaya prasejarah pra-neolitik di Sulawesi Selatan. Mengingat keberadaan situs Bontocani, Kabupaten Bone, yang berada diantara situs-situs yang telah disebutkan sebelumnya menjadikan situs Bontocani sangat penting untuk diteliti. Tetapi untuk menjelaskan eksistensinya sebagai sebuah situs, Bontocani digolongkan sebagai salah satu situs pra-neolitik di Sulawesi Selatan, seperti yang berada di situs-situs prasejarah Maros-Pangkep yang dapat dilihat dari tipologi temuan dan lukisan guanya. Keberadaannya saat ini dianggap sangat penting, mengingat pola sebaran dan jenis temuannya sangat mencirikan sebagai situs gua hunian dan juga sebagai lokasi perburuan. Namun belum diketahui secara jelas periodisasi dan keterkaitan budaya antara situs gua Batti dan situs gua-gua Pattuku.

## METODE PENELITIAN

Manusia berpindah-pindah sesuai dengan sumber daya alam yang terbatas. Selama persediaan masih ada, penghunian dapat berlangsung cukup lama yang menimbulkan kehidupan *semi-sedentaire* (kehidupan yang mulai menetap di gua-gua). Kegiatan utama dari masyarakat pra-neolitik adalah berburu dan eksploitasi biota laut (Ihsan, 2009). Pada dasarnya unsur pra-neolitik berupa artefak mikrolit yang ditemukan di beberapa situs, bercampur dengan unsur-unsur budaya lainnya.

Berdasarkan hasil investigasi literatur tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, keberadaan budaya pra-neolitik di Kabupaten Bone belum banyak ditemukan, terutama dalam menelusuri teknologi alat batu yang berasal dari budaya pra-neolitik. Ciri teknologi alat batu budaya pra-neolitik sangat identik dengan gua-gua hunian Maros-Pangkep dan Bantaeng. Berdasarkan ciri teknologi inilah, maka penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada lingkungan dan pola sebaran temuan berupa artefak batu, kerang-kerang (*mollusca*), hematite serta arang. Bellwood mengemukakan bahwa, dengan berpikir sederhana kita dapat memastikan bahwa manusia sudah jelas ada disuatu tempat (tidak harus ada dimana-mana) di Indonesia bagian timur sebelum Australia dihuni, tetapi “sejak kapan” itu terjadi adalah pertanyaan besar yang sekarang sedang dianalisis secara ilmiah (Bellwood, 2000).

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan data dan kajian literatur. Penelitian gua-gua yang berada di Bontocani diawali dengan penggalian (ekskavasi) di situs Gua Batti. Ekskavasi dilakukan dengan menggunakan teknik spit (dalam ekskavasi ini

1 spit = 10cm) dengan ukuran kotak gali 1 x 1 meter dan kedalaman mencapai 1,6 meter. Pemilihan kotak ekskavasi juga ditentukan pada titik yang tepat berada di bawah lukisan yang berada di langit-langit gua. Dengan asumsi, adanya lukisan di langit-langit gua menandakan bahwa pernah ada aktivitas yang dilakukan permukaan tanah dalam radius lebih kurang 5 m<sup>2</sup>.

Penelitian kedua yang dilaksanakan tahun 2014 di situs gua-gua Pattuku yaitu dengan menerapkan metode survei lapangan, yaitu dengan berjalan kaki mengelilingi pegunungan karst Pattuku. Survei yang dilakukan adalah dengan mengamati lingkungan dan tipologi temuan, selanjutnya didokumentasikan dengan cara mendeskripsi secara menyeluruh (*total description*), pemetaan/pengambilan titik koordinat dari lokasi yang memiliki potensi arkeologi, foto lingkungan, situs, temuan serta mengambil sampel untuk analisis laboratorium.

Sebelum dan sesudah melakukan penelitian, penulis (tim peneliti Balai Arkeologi Makassar) melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian arkeologi prasejarah pra-neolitik di Sulawesi Selatan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Kajian literatur ini dilakukan untuk membantu dalam menentukan strategi penelitian yang akan dilakukan, diantaranya untuk menentukan titik ekskavasi di situs Gua Batti dan survei lapangan di situs kawasan budaya prasejarah Pattuku, Kabupaten Bone.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Situs Hunian Gua Batti

Gua Batti terletak di Desa Langi berseberangan dengan Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani. Letak gua Batti berada di areal perkebunan masyarakat di gugusan pegunungan gamping dengan letak

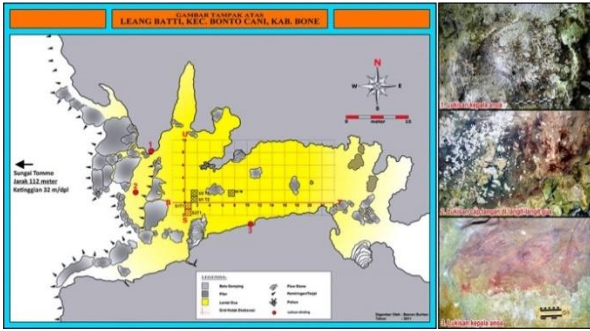
astronomis 04°59'7,6" LS dan 120°01'3,8" BT, Situs gua ini berjarak 112 meter dari aliran Sungai Soppo. Gua Batti merupakan gua yang mengindikasikan gua hunian. Hal ini didasarkan pada temuan arkeologis yang ditemukan pada penelitian Balai Arkeologi Makassar tahun 2011.



Foto 1. Kiri Sungai Soppo, kanan Gua Batti.  
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

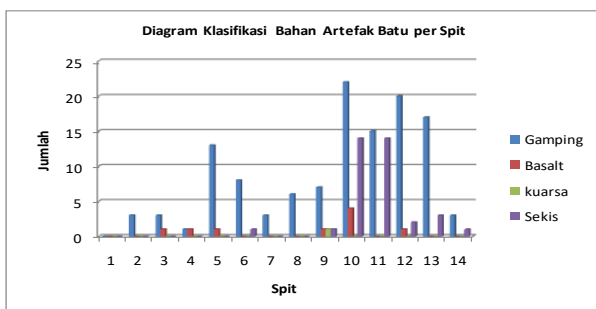
Di dalam peta topografi, sungai yang mengalir di sekitar situs Gua Batti adalah hulu Sungai Walanae dan letaknya di sebelah barat situs dengan arah aliran utara-selatan. Dari segi lingkungan, Gua Batti tidak memiliki perbedaan dengan lingkungan situs-situs gua prasejarah lainnya, yaitu memiliki vegetasi yang cukup lebat dengan berbagai tumbuhan tropis seperti; jenis pohon jati, palm, rotan, pohon asam dan jenis hutan lainnya serta tanaman rambat dan semak belukar. Kondisi Gua Batti yang berada pada ketinggian +/-10 meter dari permukaan tanah memiliki mulut gua yang sangat luas dengan ukuran +/- 20 meter serta arah hadap gua mengarah ke barat sangat memungkinkan untuk mendapatkan cahaya. Secara arkeologis, Gua Batti memiliki karakter gua hunian seperti yang ditemukan gua-gua prasejarah pada umumnya.

Beberapa bukti tinggalan arkeologis Gua Batti adalah adanya lukisan-lukisan dinding seperti kepala anoa, telapak tangan serta lukisan babi rusa. Walaupun kondisi lukisan sudah mulai rusak baik akibat alam maupun ulah manusia masa kini berupa coret-coretan, tetapi lukisan masih bisa teramati dengan baik.



**Gambar 1.** Peta sketsa tampak atas Gua Batti dan keletakan lukisan dinding. (Sumber : Dokumen pribadi)

Jumlah lukisan yang dapat diidentifikasi di Gua Batti berjumlah 36 lukisan yang secara keseluruhan berwarna merah dengan klasifikasi 32 lukisan cap tangan yang terletak di langit-langit gua, 1 lukisan anoa yang berada pada dinding sebelah kiri (arah utara gua) dan 3 lukisan babi rusa yang berada pada dinding sebelah kanan (arah selatan gua). Tahun 2013 Balai Arkeologi Makassar melakukan ekskavasi di gua Batti dengan kedalaman 140 cm dari SLL dan menemukan bukti-bukti arkeologis seperti artefak batu, arang serta oker (oker biasa juga disebut *haematite*, yaitu batuan berwarna merah yang digunakan sebagai bahan baku untuk membuat lukisan dinding). Dari identifikasi terhadap bahan batuan yang ditemukan, jenis bahan yang berhasil diidentifikasi adalah jenis bahan batuan gamping, andesit, kuarsa dan sekis. Artefak batu yang ditemukan berjumlah 167 dengan persentase sebagai berikut :



**Grafik 1.** Diagram Klasifikasi Bahan Artefak Batu Per Spit

Pada diagram klasifikasi, tipikal batuan gamping lebih dominan digunakan untuk membuat perkakas alat batu. Keletakan Gua Batti juga memperkuat data klasifikasi temuan karena letaknya yang berada di perbukitan gamping, sehingga dalam membuat alat batu mereka lebih memilih untuk memakai sumber (*resource*) yang telah tersedia.

Meskipun batuan vulkanik hampir sama banyaknya dengan batuan gamping, namun vulkanik lebih sulit didapatkan karena dominan terendap di bawah tanah. Klasifikasi di atas memberikan gambaran bahwa bahan batuan gamping menjadi prioritas dalam membuat artefak batu. Selain karena jumlah batumannya yang melimpah, dalam eksperimental arkeologi pun, jenis batuan gamping adalah salah satu jenis batuan yang mudah dipecah dan diserpih untuk menciptakan alat litik dibandingkan dengan batuan jenis basalt, kuarsa dan sekis.



**Foto 2.** Alat serpih yang ditemukan di spit 11 kotak U1 T10 (Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

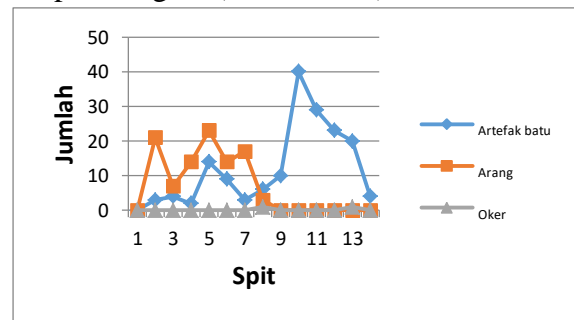
Gambar di atas memperlihatkan bahwa ciri teknologi secara spesifik memperlihatkan bentuk artefak batu yang pola pemangkasan hanya dipangkas seadanya. Hasil analisis dari ciri teknologinya, maka jenis artefak batunya terdiri dari 101 total (*waste product*) dengan ciri teknologi tidak memiliki gelombang pukul (*bulbus*), dataran pukul serta bentuk dan ukuran penampangnya tidak beraturan. Alat serpih (*flakes*) yang ditemukan berjumlah 17 keping dengan ciri teknologi memiliki bulbus, dataran pukul,

kerucut pukul, retus dan sisi tajam. Umumnya, punggung alat serpih memperlihatkan faset penyerpihan kearah sisi tajam dan sebagian besar terdapat bekas pemakaian berupa perimping atau gumpil yang halus. Berikutnya untuk batu inti (*core*), ditemukan sebanyak 49 dengan ciri terdapat faset-faset pemangkasan atau pelepasan pada setiap bidang permukaan batunya dengan perhitungan 72% yang tidak terdapat sisa kulit batuan (*cortex*) dan 28% yang memiliki sisa kulit. Batu inti tidak memiliki sisa kulit dan kalau pun ada, tentunya tidak lebih dari 1/10 sampai dengan 1/8 dari permukaan inti (Santosa, 1986)

Selain artefak batu, dalam kotak ekskavasi juga ditemukan arang sisa pembakaran yang jumlahnya cukup banyak dan ditemukan hampir merata mulai dari spit 3 hingga permukaan spit 9 di kedalaman 90 cm dari SLL. Walau dalam kotak ekskavasi ditemukan banyak sisa-sisa aktivitas pembakaran, tetapi tidak ditemukan jejak aktivitas meramu makanan. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak ditemukannya sisa-sisa makanan baik berupa kerang maupun tulang binatang. Tampaknya dengan melihat kecenderungan temuan dan korelasinya dengan kondisi kotak gali yang berdekatan dengan mulut gua, sisa pembakaran tersebut dimanfaatkan sebagai alat penerangan di malam hari.

Hal yang menarik dari penemuan di kotak ekskavasi yang semakin menguatkan dugaan ialah dengan ditemukannya konsentrasi oker (*haematite*), baik yang ditemukan dalam kondisi utuh maupun telah bercampur dengan lapisan tanah. Temuan ini mampu memberikan gambaran tentang penggunaan oker sebagai bahan untuk membuat adonan lukisan tangan ataupun lukisan gua pada masa penghuniannya. Dalam

seni lukis mereka menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan alam seperti tanah liat putih, tanah liat kuning, *haematite* dan arang untuk melukiskan berbagai obyek baik yang berhubungan dengan keperluan estetika maupun religius (Astiti, 2007).



Grafik 2. Asosiasi temuan per Spit kotak gali U1 T10

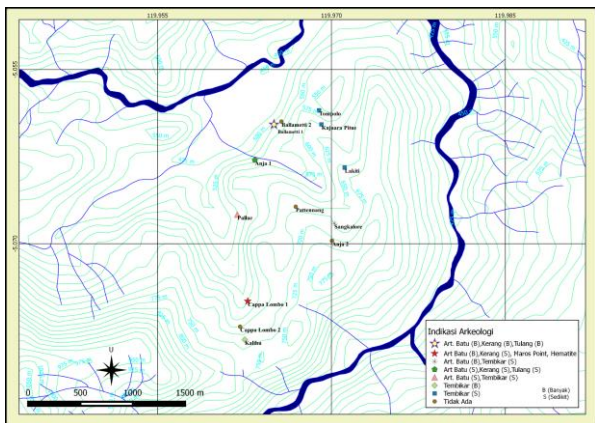
Hal yang perlu ditekankan dalam tulisan ini ialah, Gua Batti belum memiliki pertanggalan yang absolut karena masih dalam tahap penelitian. Walau demikian, berdasarkan jumlah artefak yang ditemukan diperkirakan pernah menjadi gua hunian *semi-sedentrial* oleh sekelompok manusia prasejarah yang mempunyai karakter budaya pra-neolitik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya ragam lukisan, berbagai alat batu, arang serta tulang dan ditunjang dengan keberadaannya yang dekat dengan sumber air. Mereka memilih gua-gua yang tidak jauh dari sumber air atau di dekat sebuah sungai yang terdapat sumber-sumber makanan seperti ikan, kerang dan siput (Bellwood, 2000).

### Situs Ceruk Pattuku

Tahun 2014 dan tahun 2015, Balai Arkeologi Makassar memperluas area penelitian untuk mengeksplorasi jejak manusia pendukung di kawasan situs Bontocani, yaitu di situs Pattuku, Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani yang berjarak 8 sampai 10 km dari situs Gua Batti. Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode survei



permukaan di gugusan pegunungan karst Bontocani. Dari survei tersebut banyak ditemukan ceruk yang disekitarnya banyak dijumpai artefak batu jenis alat serpih serta mata panah.



**Peta 1.** Peta sebaran situs gua-gua Pattuku (Sumber : Dokumen Pribadi)

### Situs Gua Anja

Secara geografis, Gua Anja terletak di 5° 3' 46,1"S, 119° 57' 48,1' E dengan ketinggian 528 Mdpl. Gua ini memiliki ceruk dengan lebar yang bervariasi, yaitu 2 meter sampai 6 meter, panjang 10 meter dan ketinggian langit-langit dari lantai 15 sampai 20 meter. Mulut Gua (*entrance*) terletak 330° mengarah ke barat dengan ukuran sangat sempit dan hanya dapat dilalui satu orang saja, ukuran lebarnya 50 cm. Selanjutnya, setelah melewati mulut gua akan ditemui aula gua (*chamber*). Dari survei yang dilakukan di gua ini ditemukan fragmen tembikar, artefak batu, kerang, dan fragmen tulang yang menempel pada breksi dinding ceruk.



**Foto 3.** Temuan kerang di permukaan mulut gua Anja (Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

### Ceruk Cappa Lombo 1

Ceruk Cappa Lombo 1 merupakan salah satu situs yang memiliki potensi arkeologi. Ceruk ini berada pada koordinat 5° 5' 29,8"S, 119° 57' 46,0' E dengan ketinggian 574 mdpl. Panjang gua 30 meter dengan lebar 7 meter. Arah hadap ceruk barat laut yang dibatasi dengan lereng bervegetasi tumbuhan liar. Kondisi lantai di sebelah timur datar dan permukaan gua didominasi oleh tanah, sedangkan di sebelah barat permukaannya adalah batu. Potensi arkeologi yang ditemukan pada permukaan tanah antara lain artefak batu yang terdiri dari batu inti, serpih, tatal, dan mata panah. Temuan lainnya adalah gigi, tulang binatang serta singkapan batu yang mengandung *haematite*.



**Foto 4.** Temuan Alat serpih dan Mata Panah (Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

### Ceruk Sanggalore

Ceruk Sanggalore berada pada ketinggian 660 mdpl dengan koordinat 5 4' 5,7"S, 119 58' 12,9' E. Ceruk ini memiliki permukaan lebar 7 meter, panjang 10 meter. Ceruk ini memiliki dua lantai, lantai 1 ditemukan banyak artefak batu serta kerang dan lantai 2 ditemukan fragmen tembikar. Sekarang ceruk ini digunakan sebagai tempat pembuatan gula merah, akibat dari penggunaan tersebut kemungkinan permukaannya sudah banyak yang teraduk. Arah hadap ceruk timur laut yang dibatasi dengan hutan. Di sekitar ceruk juga banyak ditemukan alat serpih yang tersingkap di permukaan tanah.



Foto 5. Sebaran alat serpih di sekitar ceruk  
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

### Gua Bala Matti

Gua Bala Matti merupakan salah satu gua yang sangat memiliki potensi arkeologi, hal tersebut terlihat dari sebaran temuan yang berada dipermukaan. Gua Bala Matti sendiri terletak pada titik 5 3' 35,0"S, 119 57' 54,2' E dengan ketinggian 478 mdpl. Arah hadap gua di sisi barat laut yang dibatasi dengan jalan menuju pusat desa, area persawahan dan Sungai Lakojang. Gua ini memiliki ceruk dengan ukuran panjang 15 meter dan lebar 7 meter sampai 15 meter. Ceruk tersebut memiliki lantai yang bertingkat, tingkat pertama memiliki permukaan tanah yang

datar dan banyak mendepositkan artefak batu, tulang binatang baik itu yang tidak terbakar ataupun yang terbakar. Di lantai ini pula terdapat breksi (endapan batu kapur) kerang yang mensedimentasikan artefak batu berupa serpih dan mensedimentasikan kerakal sungai. Lantai kedua memiliki permukaan tanah yang lebih miring dan didominasi dengan brangkal batu gamping. Lantai ini menghubungkan menuju pintu gua. Selanjutnya pada langit-langit gua ditemukan goresan berpola yang dicurigai sebagai goresan artifisial. Pola goresan tersebut sangat tidak jelas karena tertutupi lumut dan lubang-lubang kecil yang terbentuk secara alami. Intensitas cahaya pada mulut gua-gua sangat baik. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk mencapai gua ini, yaitu selama 5 menit dari jalan desa.



Foto 6. Gua Bala Matti  
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

### Ceruk Lonrae

Ceruk Lonrae terletak di daerah perbatasan antara Desa Pattuku dan Desa Langi. Secara geografis berada pada kordinat 5° 03' 07.4" LS dan 119° 57' 51.5 BT dengan ketinggian 447 mdpl. arah ceruk menghadap timur dengan panjang 19 m, lebar 5 meter, dan tinggi dari lantai ke langit-langit (*overhange*) 11 m. permukaan lantai ceruk datar dengan sifat tanah yang lebih gembur. di



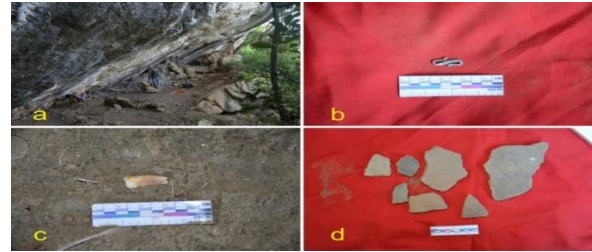
area ceruk ditemukan bekas tungku pembakaran, artefak batu yang terdiri dari serpih (*generalflake*), mata panah (*marospoint*), batu inti, dan sampah pembuatan artefak batu (*wasteproduct*). Selain itu ditemukan pula oker, fragmen tulang terbakar yang sebagian telah terfosilisasi, fragmen keramik, fragmen tembikar polos, fragmen tembikar berslip merah dan hitam, serta fragmen sodek yang berbahan logam.



**Foto 7.** (a) Ceruk Lonrae II tampak dari arah selatan  
(b) Sebaran artefak batu di lantai ceruk  
(c) Breksi di teras ceruk  
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

### Ceruk Tobua

Ceruk Tobua menghadap timur ke arah perkampungan Kalukue. Tepat di depan ceruk terdapat jurang yang sangat dalam. Kondisi ceruk memanjang hingga sekitar 20 meter dengan lebar 2 sampai 5 meter. Permukaan lantai ceruk sebagian berbatu dengan kondisi datar dan sebagian lagi berpermukaan tanah yang gembur dan kering. Pada permukaan tersebut ditemukan fragmen tembikar, logam, dan fragmen tulang manusia yang terdiri dari fragmen cranium dan gigi. Letak geografis berada pada kordinat  $5^{\circ} 02' 24.3''$  LS dan  $119^{\circ} 58' 19.0''$  BT dengan ketinggian 678 mdpl.



**Foto 8.** (a) Ceruk Tobua tampak dari arah selatan. (b) Artefak logam. (c) Gigi manusia (d) Fragmen tembikar  
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Keberadaan serta eksistensi kelompok manusia di masa pra-neolitik sangat didukung oleh lingkungannya. Proses kedinamisan manusia yang saat itu berada masa berburu dan mengumpulkan bahan makanan, segala kebutuhan hidupnya sangat bergantung kepada keadaan alam yang ada pada saat itu. Pada taraf kehidupan yang demikian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia tersebut akan bergerak mengikuti arah perpindahan binatang-binatang buruannya (Ferdianto, 2010). Melihat letak Gua Batti dan persebaran artefak batu di ceruk-ceruk Pattuku yang berada di perbukitan yang masih dalam satu wilayah jelajah, tentunya sangat mendukung adanya korelasi antar situs dan ideal untuk dihuni di masa itu.

Selanjutnya, dalam survei yang dilakukan di Desa Pattuku, ditemukan beberapa jenis artefak litik yang memperlihatkan ciri teknologi yang cukup rumit, misalnya temuan artefak litik jenis mata panah bergerigi (*maros point*). Temuan satu mata panah bergerigi di Situs Gua Cappa Lombo 1 tidak menutup kemungkinan temuan sejenis masih banyak di daerah tersebut, baik yang masih terendap secara *insitu* di dalam lapisan tanah maupun pada permukaan gua. Sejauh ini studi tentang budaya pra-neolitik pada hakekatnya lebih menonjol pada aspek teknologisnya, sementara aspek sosial dan ekonomi masih tergolong jarang (Ihsan, 2009). Jika demikian, maka besar

kemungkinan alat batu jenis mata panah bergerigi dari situs Pattuku, Bontocani memiliki hubungan yang kuat dengan manusia dan teknologi yang sama dengan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Sebaran jenis mata panah bergerigi yang ditemukan di Sulawesi Selatan, antara lain; di situs Pamangkulan Batua, Gowa, Gua-gua prasejarah di daerah Maros-Pangkep, situs Gua Batu Ejayya, Bantaeng dan Situs Batangmata, Sinagari, Bonto Sikuyu, Selayar. Luasnya wilayah jelajah manusia di masa itu tidak menutup kemungkinan adanya hubungan antar situs diberbagai lokasi di Sulawesi Selatan. Apabila ditinjau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, tradisi serpih bilah berkembang di beberapa daerah Asia Tenggara. Di Indonesia tradisi ini antara lain ditemukan di gua-gua di daerah Sulawesi selatan (Bellwood, 2000).

Sisa artefak dan ekofak yang jumlahnya terbatas di Gua Batti, memperlihatkan dugaan bahwa manusia pendukung budaya pra-neolitik di situs ini cenderung memanfaatkan gua sebagai tempat berlindung dan melakukan aktivitas mengolah makanan. Hipotesa yang berkembang setelah ditemukannya Gua Batti dengan berbagai potensi dan kaitannya dengan temuan yang ada di ceruk-ceruk situs Pattuku, memungkinkan adanya keterkaitan diantara kedua situs dalam sebuah konteks sistem, namun pertanggalan relatif dan konteks budayanya belum diketahui secara jelas karena belum dilakukan penelitian yang intensif (ekskavasi) (Ihsan, 2009).

## **PENUTUP**

Bila kita merujuk dari hasil penelitian para ahli terdahulu, dibandingkan dengan hasil penelitian saat ini tentang masa pra-neolitik di kawasan situs Bontocani, data yang ditemukan di lapangan dan dianalisis, menunjukkan bahwa Situs Bontocani memiliki potensi arkeologi dalam kajian penelitian prasejarah, terutama yang berkaitan dengan kehidupan di gua-gua. Keakuratan data dalam penelitian ini belum memadai untuk menarik pertanggalan (pentarikan) karena selain situs ini baru ditemukan, penelitian ini juga masih bersifat penjajakan. Walaupun belum melalui penelitian yang intensif, tetapi dengan berpijak pada teori-teori dan pengalaman penelitian, penemuan alat-alat pra-neolitik di Gua Batti dan gua-gua Pattuku memiliki kesamaan ciri teknologi baik pada batu inti maupun alat serpih. Tentunya dengan adanya indikasi sebaran temuan yang sangat banyak dapat dipastikan bahwa di gua-gua Bontocani memiliki potensi sebagai situs prasejarah di masa pra-neolitik. Selain itu, perekaman data dari alat batu yang ditemukan saat survei di situs Pattuku dan hasil analisis temuan dari kotak ekskavasi di Gua Batti, dapat ditarik kesimpulan bahwa gua-gua prasejarah pra-neolitik di kawasan Situs Bontocani sangat memungkinkan adanya jejak kehidupan berburu dan mengumpulkan oleh manusia pendukung budaya pra-neolitik. Hal ini didukung oleh sebaran temuan alat serpih dan Maros Point di beberapa Gua-gua yang berada di situs Pattuku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan, Nur, 2009, “Menera Ulang Kajian Kebudayaan Material Modern dalam Arkeologi”, Walennae, Vol. II No. 1, Balai Arkeologi Makassar, Makassar
- Yondri, Luthfi, 2010, “Temuan Alat-Alat Paleolitik di Kawasan Jawa Barat”, Arkeologi Masa Kini”, Balai Arkeologi Bandung, Bandung
- Ferdianto, Anton, 2010, “Analisis Teknologi Artefak Obsidian Danau Bandung Purba”, Jurnal Purbawidya, Balai Arkeologi Bandung
- Forestier, Hubert, 2007, “Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu : Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur”, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Hakim, Budianto, 2014, “Survei dan Ekskavasi Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan”, Laporan Penelitian, Balai Arkeologi Makassar, Makassar
- Bellwood, Peter, 2000, “Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia: Edisi Revisi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Santosa Azis, Budi, 1986, “Alat-Alat Batu Inti Dari Timor Barat (NTT)”, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Astiti, Ni Komang Ayu, 2007, “Daya Dukung Lingkungan Terhadap Tradisi Megalitik Pada Masyarakat Dayak di Kabupaten Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur”, Bulatein Naditira Widya, Balai Arkeologi Banjarmasin, Banjarmasin.

